

## Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank BUMN Konvensional Berdasarkan Metode RGEC

Rizkia Ramadhani<sup>1</sup>, Irma Andriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

rizkiaramadhani@uinbukittinggi.ac.id<sup>1</sup>, irmaandriani@uinbukittinggi.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to assess and compare the financial health of Bank Syariah Indonesia (BSI) with state-owned conventional banks, namely Bank Mandiri, BNI, BRI, and BTN, using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) method. The research employs a quantitative approach with a descriptive comparative method. Secondary data were collected from the financial statements of each bank for the period 2021 to 2024. The results of the analysis show that all banks fall within the healthy to very healthy categories. BSI, BRI, Bank Mandiri, and BNI obtained a composite rating of 1 with a very healthy classification, while BTN received a composite rating of 2 with a healthy classification. These findings indicate that BSI, as the only state-owned Islamic bank, is able to compete effectively and demonstrates performance that is comparable to, and in some aspects superior to, that of conventional state-owned banks.*

**Keywords :** *RGEC, bank soundness, Bank Syariah Indonesia, state-owned conventional banks, comparative analysis.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan tingkat kesehatan BSI dengan bank konvensional milik pemerintah, yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN, menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC)*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank selama periode 2021–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh bank berada pada kategori sehat hingga sangat sehat. BSI, BRI, Bank Mandiri, dan BNI memperoleh peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat sedangkan BTN menempati peringkat komposit 2 dengan predikat sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa BSI, sebagai satu-satunya bank syariah milik negara, mampu bersaing secara kompetitif dan menunjukkan kinerja yang setara, bahkan dalam beberapa aspek lebih unggul dibandingkan bank konvensional BUMN.

**Kata kunci :** *RGEC, kesehatan bank, Bank Syariah Indonesia, Bank BUMN konvensional, analisis komparatif.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Booklet Perbankan

Indonesia, pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 11,75%, lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional yang hanya sebesar 5,59% (OJK, 2025). Pertumbuhan tersebut mencerminkan meningkatnya kepercayaan publik terhadap sistem keuangan berbasis syariah serta menunjukkan potensi signifikan sektor ini dalam memperkuat stabilitas ekonomi nasional (Hikmah dkk., 2025).

Seiring dengan perkembangan tersebut, peran perbankan milik negara menjadi semakin strategis dalam menopang perekonomian nasional (Purnamasari dkk., 2022). Dalam struktur perbankan nasional, terdapat lima bank utama di bawah naungan BUMN, yaitu PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN), dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Dari kelima institusi tersebut, BSI merupakan satu-satunya bank BUMN yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Bank ini resmi beroperasi sejak 1 Februari 2021 sebagai hasil penggabungan antara Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah.

Perbedaan mendasar antara operasional bank syariah dan bank konvensional menjadikan kajian komparatif terhadap tingkat kesehatannya penting dilakukan. Bank syariah mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah seperti sistem bagi hasil, larangan riba, dan pembiayaan berbasis aset riil (Sutrisno, 2022), sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga sebagai sumber utama pendapatan (Hafiz dkk., 2025). Perbedaan ini menciptakan variasi dalam model bisnis, pengelolaan risiko, serta kinerja keuangan (Rismayani & Nanda, 2020). Oleh karena itu, perbandingan tingkat kesehatan antara BSI dan bank konvensional BUMN seperti Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN menjadi relevan untuk menggambarkan posisi kompetitif serta ketahanan operasional BSI dalam sistem perbankan nasional.

Untuk memperoleh hasil penilaian yang objektif dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) sebagaimana ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016. Metode ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif terhadap kondisi internal bank melalui empat indikator utama, yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan. Penerapan RGEC memungkinkan evaluasi yang lebih terukur terhadap efektivitas manajemen risiko, efisiensi operasional, serta ketahanan modal pada masing-masing bank.

Sebagai bank syariah BUMN yang baru terbentuk melalui proses merger, BSI menghadapi tantangan besar dalam menunjukkan kinerja dan stabilitas yang setara dengan bank-bank konvensional yang telah mapan. Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap tingkat kesehatan BSI dan bank konvensional BUMN menjadi penting untuk menilai efektivitas pengelolaan risiko, kualitas tata kelola, serta daya saing BSI dalam memperkuat stabilitas sistem perbankan nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi data secara faktual sesuai keadaan sebenarnya tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) selama periode 2021–2024, yang diperoleh melalui situs resmi masing-masing lembaga perbankan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan *RGEC*, yang mencakup empat indikator utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Komponen *Risk Profile* dinilai berdasarkan rasio pembiayaan bermasalah, yang pada bank syariah diwakili oleh *Non Performing Financing (NPF)* dan pada bank konvensional diukur melalui *Non Performing Loan (NPL)*. Selain itu, aspek likuiditas dianalisis menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* untuk bank syariah serta *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk bank konvensional. Evaluasi terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dilakukan berdasarkan hasil *self-assessment* masing-masing bank. Selanjutnya, kinerja pada aspek *Earnings* ditinjau melalui rasio *Return on Assets (ROA)* serta rasio efisiensi *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*. Adapun aspek *Capital* diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam menjaga kecukupan modal untuk menopang kegiatan operasional serta menghadapi potensi risiko yang mungkin terjadi.

Hasil evaluasi terhadap keempat aspek *RGEC* tersebut selanjutnya diintegrasikan untuk memperoleh peringkat komposit (PK) yang mencerminkan kondisi kesehatan bank secara menyeluruh. Penilaian ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu PK-1 (Sangat Sehat) untuk bank yang menunjukkan kemampuan sangat baik dalam mengelola seluruh risiko, PK-2 (Sehat) bagi bank yang berada dalam kondisi baik meskipun masih memiliki kelemahan kecil, PK-3 (Cukup Sehat) untuk bank yang menunjukkan kinerja cukup baik namun memerlukan perbaikan pada beberapa aspek, PK-4 (Kurang Sehat) bagi bank yang memiliki kelemahan cukup serius dan berpotensi mengganggu keberlangsungan kegiatan usahanya, serta PK-5 (Tidak Sehat) untuk bank dengan kondisi buruk dan tingkat risiko tinggi yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Secara umum, semakin rendah nilai peringkat komposit yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kesehatan dan stabilitas bank yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Risk Profile*

Aspek *risk profile* dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan mencakup analisis terhadap dua bentuk risiko utama, yakni risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.

Risiko pembiayaan dievaluasi melalui rasio *Non Performing Financing (NPF)* bagi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, sedangkan pada bank konvensional pengukurannya dilakukan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Di sisi lain, risiko likuiditas dianalisis menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* untuk bank syariah serta *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk bank konvensional. Hasil kajian terhadap aspek *risk profile* dapat dijabarkan sebagai berikut.

### ***Non Performing Loan (NPL)/ Non Performing Financing (NPF)***

Rasio *Non-Performing Financing (NPF)* pada bank syariah dan *Non-Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai tingkat risiko pembiayaan dalam komponen *Risk Profile* berdasarkan metode RGEC untuk menilai kondisi kesehatan bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Paparan hasil evaluasi terhadap peringkat komposit yang dihitung menggunakan rasio NPL atau NPF disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Peringkat komposit Rasio NPL/NPF**

Bank BUMN	2021	PK	2022	PK	2023	PK	2024	PK
PT. Bank Syariah Indonesia	0,87%	1	0,57%	1	0,55%	1	0,50%	1
PT. Bank Mandiri	0,41%	1	0,26%	1	0,29%	1	0,33%	1
PT. Bank Negara Indonesia	0,70%	1	0,5%	1	0,6%	1	0,7%	1
PT. Bank Rakyat Indonesia	0,70%	1	0,73%	1	0,76%	1	0,75%	1
PT. Bank Tabungan Negara	1,20%	1	1,32%	1	1,32%	1	1,89%	1

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, Bank Mandiri memiliki rata-rata rasio NPL terendah selama periode penelitian, yaitu sebesar 0,33%. Pada posisi berikutnya, BSI dan BNI memiliki nilai rata-rata yang sama, yakni sebesar 0,62%. Lalu, diikuti oleh BRI dan BTN dengan nilai rata-rata yang sama sebesar 0,73%. Secara umum, seluruh bank BUMN, baik syariah maupun konvensional, memiliki rasio NPF atau NPL yang berada di bawah ambang batas maksimum 5%, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga seluruh bank BUMN memperoleh peringkat 1 pada aspek risiko pembiayaan berdasarkan penilaian RGEC. Semakin tinggi rasio NPF atau NPL menggambarkan ketidakmampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah secara efektif, yang menyebabkan peningkatan risiko kerugian, menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja dan stabilitas bank, serta berdampak terhadap penurunan kondisi tingkat kesehatan bank (Himah, 2021). Selain itu, semakin rendah tingkat NPF atau NPL menandakan bahwa risiko pembiayaan yang harus ditanggung oleh bank semakin kecil, karena sebagian

besar nasabah mampu memenuhi kewajiban pembayarannya dengan lancar, sehingga kualitas aset meningkat dan stabilitas keuangan bank dapat terjaga (Zulkarnain & Heliyani, 2020).

Jika dibandingkan lebih dalam, rasio NPF BSI menunjukkan tren penurunan yang konsisten selama periode pengamatan. Hal ini berbeda dengan sebagian besar bank konvensional BUMN yang cenderung mengalami fluktuasi nilai NPL dari tahun ke tahun. Penurunan rasio NPL atau NPF dapat mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian yang efektif serta kebijakan manajemen risiko yang adaptif terhadap dinamika ekonomi (Rahman dkk., 2021).

### **Financing to Deposit Ratio (FDR)/ Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional digunakan untuk menilai tingkat risiko likuiditas sebagai bagian dari penilaian kesehatan bank berdasarkan metode RGEC. Tabel di bawah memaparkan hasil perhitungan peringkat komposit yang diperoleh melalui rasio FDR/LDR:

**Tabel 2. Peringkat Komposit Rasio FDR/LDR**

Bank BUMN	2021	PK	2022	PK	2023	PK	2024	PK
PT. Bank Syariah Indonesia	73,39%	1	79,37%	2	81,73%	2	84,97%	2
PT. Bank Mandiri	80,04%	2	77,61%	2	86,75%	3	98,04%	3
PT. Bank Negara Indonesia	79,7%	2	84,3%	2	85,8%	3	96,1%	3
PT. Bank Rakyat Indonesia	83,67%	2	79,17%	2	84,73%	2	89,39%	3
PT. Bank Tabungan Negara	92,86%	3	92,65%	3	95,36%	3	93,79%	3

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan data pada tabel, rata-rata nilai FDR BSI selama periode 2021–2024 tercatat sebesar 78,34% dengan peringkat 2, menunjukkan bahwa likuiditas BSI berada pada kondisi yang memadai. Sebagai perbandingan, Bank Mandiri memiliki rata-rata LDR sebesar 85,61%, BNI sebesar 86,47%, dan BTN sebesar 93,66%, yang seluruhnya berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup memadai, sementara BRI memiliki rata-rata sebesar 84,24% dengan peringkat 2. Tingkat FDR atau LDR yang rendah mencerminkan belum optimalnya penyaluran dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan (Baihaqi & Asih, 2025), sedangkan tingkat FDR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya risiko penurunan kemampuan likuiditas bank akibat sebagian besar dana telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan (Wahyudi dkk., 2024).

Jika dilihat lebih rinci, rasio FDR BSI menunjukkan tren peningkatan setiap tahun selama periode pengamatan. Meskipun nilai rasio FDR terus meningkat setiap tahunnya pada periode penelitian, akan tetapi nilai rasio tersebut masih dalam taraf aman karena masih dalam kategori memadai. Kenaikan nilai FDR dari tahun ke tahun dalam batas yang aman menunjukkan bahwa BSI mampu menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan secara efektif tanpa mengganggu tingkat likuiditas. Kondisi ini juga mencerminkan pengelolaan aset dan kewajiban yang semakin efisien, dengan tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian serta kepatuhan terhadap ketentuan syariah (Rosidi dkk., 2024).

Selanjutnya, pada tahun 2021, nilai FDR BSI tercatat sebesar 73,79%, yang merupakan nilai terendah dalam empat tahun terakhir. Masih di tahun yang sama, BSI menjadi satu-satunya bank di antara bank BUMN yang berhasil memperoleh peringkat 1 untuk penilaian rasio likuiditas. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024, di mana BSI kembali menempati posisi peringkat yang lebih baik, yaitu peringkat 2 dalam kategori memadai sedangkan Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN masing-masing memperoleh peringkat 3 dengan kategori cukup memadai.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

GCG merupakan salah satu komponen penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK. GCG menjadi aspek penting karena berkontribusi pada keberhasilan maupun kegagalan perusahaan, termasuk perbankan (Alzayed dkk., 2023). Nilai komposit GCG berfungsi sebagai ukuran tingkat penerapan GCG pada sebuah bank. Tabel berikut menampilkan hasil penilaian peringkat komposit GCG yang diperoleh dari proses *self-assessment* setiap bank.

**Tabel 3. Peringkat Komposit GCG**

Bank BUMN	2021	2022	2023	2024
PT. Bank Syariah Indonesia	2	2	2	2
PT. Bank Mandiri	2	2	2	2
PT. Bank Negara Indonesia	2	2	2	2
PT. Bank Rakyat Indonesia	2	2	2	2
PT. Bank Tabungan Negara	2	2	2	2

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh peringkat komposit GCG hasil *Self-Assessment* masing-masing bank periode 2021–2024, BSI memperoleh peringkat 2 sejajar dengan seluruh bank BUMN konvensional seperti Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN. Kesetaraan peringkat ini mengindikasikan bahwa dari perspektif tata kelola, BSI mampu menjaga standar manajemen dan kepatuhan yang sebanding dengan bank BUMN konvensional meskipun beroperasi dengan prinsip syariah, sekaligus menegaskan

bahwa model perbankan syariah mampu mencapai tingkat profesionalisme yang sepadan dengan institusi perbankan konvensional BUMN. Selain itu, semakin rendah peringkat komposit ini, semakin optimal penerapan GCG, yang berdampak pada peningkatan efektivitas kinerja bank (Basuki & Sabilla, 2023).

## Earnings

Dalam aspek *earning*, penilaian dilakukan melalui rasio ROA dan BOPO. ROA merepresentasikan kapasitas bank dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, sedangkan BOPO menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Berikut merupakan peringkat komposit rasio ROA dan BOPO yang mencerminkan kinerja pada aspek earnings.

## Return On Asset (ROA)

Tabel berikut memperlihatkan hasil pengukuran peringkat komposit yang diperoleh dari rasio ROA, yang berfungsi sebagai indikator dalam menilai kinerja profitabilitas bank melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

**Tabel 4. Peringkat Komposit Rasio ROA**

Bank BUMN	2021	PK	2022	PK	2023	PK	2024	PK
PT. Bank Syariah Indonesia	1,61%	1	1,98%	1	2,35%	1	2,49%	1
PT. Bank Mandiri	2,53%	1	3,30%	1	4,03%	1	3,59%	1
PT. Bank Negara Indonesia	1,4%	2	2,5%	1	2,6%	1	2,5%	1
PT. Bank Rakyat Indonesia	6,89%	1	3,76%	1	3,93%	1	3,76%	1
PT. Bank Tabungan Negara	0,81%	3	1,02%	3	1,07%	3	0,83%	3

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel di atas, apabila dibandingkan dengan bank BUMN konvensional, kinerja *Return on Assets* (ROA) BSI selama periode 2021–2024 menunjukkan posisi di bawah sebagian Bank BUMN Konvensional. Rata-rata ROA BSI tercatat sebesar 2,10% dengan kategori sangat memadai, menempatkannya pada urutan keempat dari lima bank BUMN yang dianalisis. Sementara itu, Bank Mandiri dan BNI menunjukkan kinerja profitabilitas yang lebih tinggi dengan rata-rata ROA masing-masing sebesar 3,36% dan 2,32%, keduanya memperoleh peringkat 1 dengan kategori sangat memadai. BRI bahkan mencatat nilai ROA tertinggi, yaitu 4,58%, yang mengindikasikan efisiensi pengelolaan aset dan kemampuan menghasilkan laba paling baik di antara bank BUMN. Di sisi lain, BTN menjadi bank dengan kinerja terendah, mencatat rata-rata ROA 0,93% dengan peringkat 3 dalam kategori cukup memadai.

Meskipun nilai rasio ROA BSI masih di bawah sejumlah Bank BUMN konvensional, akan tetapi BSI menunjukkan konsistensi dalam peningkatan rasio setiap tahunnya. Selain itu, Rasio ROA BSI yang konsisten berada di atas ambang batas minimum 1,5% sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kondisi keuangan BSI tergolong sehat. Hal ini mencerminkan kemampuan BSI dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan aset serta memperkuat kinerja keuangan berdasarkan prinsip syariah. Tingginya rasio ROA mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga menandakan bahwa kondisi keuangannya berada dalam keadaan yang sehat dan kinerjanya efektif (Wahyudi dkk., 2024).

## Beban Operasional (BOPO)

Tabel berikut menyajikan hasil penilaian peringkat komposit rasio BOPO untuk setiap bank yang menjadi objek analisis.

**Tabel 5. Peringkat Komposit Ratio BOPO**

Bank BUMN	Rasio BOPO							
	2021	PK	2022	PK	2023	PK	2024	PK
PT. Bank Syariah Indonesia	80,46%	1	75,88%	1	71,27%	1	69,93%	1
PT. Bank Mandiri	80,04%	1	77,61%	1	86,75%	3	98,04%	5
PT. Bank Negara Indonesia	79,7%	1	84,3%	2	85,8%	3	96,1%	5
PT. Bank Rakyat Indonesia	83,67%	2	79,17%	1	84,73%	2	89,39%	5
PT. Bank Tabungan Negara	92,86%	5	92,65%	5	95,36%	5	93,79%	5

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BSI pada tahun 2021 tercatat sebesar 74,23% dengan peringkat 1 dalam kategori sangat memadai. Sebagai perbandingan, BNI memiliki rata-rata rasio BOPO sebesar 86,47% dengan peringkat 3 dalam kategori cukup memadai, sementara Bank Mandiri mencatat rasio 86,61% dengan peringkat dan kategori yang sama. Pada periode yang sama, BRI menunjukkan rata-rata rasio 84,24% dengan peringkat 2 yang tergolong memadai, sedangkan BTN memiliki nilai tertinggi, yaitu 93,66%, dengan peringkat 5 dalam kategori tidak memadai. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa kondisi bank berada dalam keadaan lebih sehat, karena mengindikasikan semakin kecilnya potensi timbulnya permasalahan dalam operasional bank (Yuliana & Listari, 2021). Sementara itu, Semakin besar rasio BOPO mencerminkan bahwa kondisi keuangan bank menjadi kurang baik (Simatupang & Franzlay, 2016).

Secara keseluruhan, rasio BOPO BSI menunjukkan kinerja paling efisien dibandingkan bank BUMN konvensional lainnya. Selama periode 2021–2024, BSI secara konsisten mempertahankan peringkat 1. Sebaliknya, bank-bank BUMN konvensional mengalami fluktuasi peringkat dari tahun ke tahun, mencerminkan variasi dalam efisiensi operasional mereka. Pada tahun 2024, BSI bahkan tercatat sebagai satu-satunya bank BUMN dengan nilai rasio BOPO terendah, yaitu 69,93%, yang menunjukkan efisiensi operasional tertinggi di antara seluruh bank yang diamati. Sebaliknya, seluruh bank BUMN konvensional pada tahun yang sama berada pada peringkat 5, yang berarti kinerja efisiensi operasional mereka berada pada kategori tidak memadai.

## Capital

Aspek permodalan dievaluasi melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan tingkat kecukupan modal bank. Hasil pengukuran tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Peringkat Komposit Rasio CAR**

Bank BUMN	Rasio CAR							
	2021	PK	2022	PK	2023	PK	2024	PK
PT. Bank Syariah Indonesia	22,09%	1	20,29%	1	21,40%	1	21,40%	1
PT. Bank Mandiri	19,60%	1	19,46%	1	21,48%	1	20,10%	1
PT. Bank Negara Indonesia	19,70%	1	19,30%	1	22,0%	1	21,40%	1
PT. Bank Rakyat Indonesia	25,28%	1	23,30%	1	25,23%	1	24,41%	1
PT. Bank Tabungan Negara	19,14%	1	20,17%	1	20,07%	1	18,50%	1

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Selama periode 2021–2024, rata-rata rasio CAR Bank Syariah Indonesia (BSI) tercatat sebesar 21,29%, sehingga menempatkan BSI pada peringkat pertama dalam kategori sangat memadai. Pada periode yang sama, Bank Mandiri memiliki rasio CAR sebesar 20,16%, BNI sebesar 20,6%, dan BRI dengan nilai tertinggi yaitu 24,55% sehingga seluruh Bank di bawah naungan BUMN baik itu syariah maupun konvensional berada pada posisi peringkat pertama dengan kategori sangat memadai. Sementara itu, BTN memiliki rata-rata rasio CAR paling rendah, yakni hanya sebesar 19,47%. Meskipun nilai CAR BTN tergolong paling rendah, rasio CAR BTN Syariah masih memenuhi ambang batas minimal 8% sebagaimana ketentuan Bank Indonesia.

Secara komparatif, BSI menempati posisi kedua tertinggi setelah BRI dalam hal rata-rata rasio CAR selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BSI dalam menjaga kecukupan modal tergolong sangat baik dan sebanding dengan bank konvensional BUMN. Tingginya nilai CAR mencerminkan stabilitas keuangan dan

kapasitas permodalan yang kuat, yang menjadi dasar penting bagi kemampuan bank dalam menanggung risiko serta memperluas kegiatan pembiayaan (Andersen & Juelsrud, 2024). Sebaliknya, ketika rasio CAR berada pada tingkat rendah, kapasitas bank untuk menanggung risiko serta menyerap potensi kerugian akan menurun (Rizki & Gunarsih, 2024).

## Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC

Berikut tabel di bawah ini memperlihatkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank milik negara berdasarkan metode RGEC.

**Tabel 7. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan dengan metode RGEC**

Bank	Indikator	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
Bank Syariah Indonesia	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,62%	√					Sangat Memadai	PK 1 Kategori Sangat Sehat
		FDR	79,86%	√					Memadai	
	GCG	Penilaian Mandiri	2	√					Memadai	
	<i>Earnings</i>	ROA	2,10%	√					Sangat Memadai	
		BOPO	74,38%	√					Sangat Memadai	
	<i>Capital</i>	CAR	21,29%	√					Sangat Memadai	
	Nilai Komposit = $\frac{28}{30} \times 100\%$									
Bank Mandiri	<i>Risk Profile</i>	NPL	0,32%	√					Sangat Memadai	PK 1 Kategori Sangat Sehat
		LDR	85,61		√				Cukup Memadai	
	GCG	Penilaian Mandiri	2	√					Memadai	
	<i>Earnings</i>	ROA	3,36%	√					Sangat Memadai	
		BOPO	58,23%	√					Sangat Memadai	
	<i>Capital</i>	CAR	20,16%	√					Sangat Memadai	
	Nilai Komposit = $\frac{27}{30} \times 100\%$									

Bank Negara Indonesia	<i>Risk Profile</i>	NPL	0,62%	√	Sangat Memadai	PK 1 Kategori Sangat Sehat
		LDR	86,4%	√	Cukup Memadai	
	GCG	Penilaian Mandiri	2	√	Memadai	
	<i>Earnings</i>	ROA	2.25%	√	Sangat Memadai	
		BOPO	72.2%	√	Sangat Memadai	
	<i>Capital</i>	CAR	20.6%	√	Sangat Memadai	
$\text{Nilai Komposit} = \frac{27}{30} \times 100\%$						90%
Bank Rakyat Indonesia	<i>Risk Profile</i>	NPL	0.73%	√	Sangat Memadai	PK 1 Kategori Sangat Sehat
		LDR	84,24%	√	Memadai	
	GCG	Penilaian Mandiri	2	√	Memadai	
	<i>Earnings</i>	ROA	4,58%	√	Sangat Memadai	
		BOPO	67.62%	√	Sangat Memadai	
	<i>Capital</i>	CAR	24,55%	√	Sangat Memadai	
$\text{Nilai Komposit} = \frac{28}{30} \times 100\%$						94%
Bank Tabungan Negara	<i>Risk Profile</i>	NPL	1,43%	√	Sangat Memadai	PK 2 Kategori Sehat
		LDR	93,66%	√	Cukup Memadai	
	GCG	Penilaian Mandiri	2	√	Memadai	
	<i>Earnings</i>	ROA	0,94%	√	Cukup Memadai	
		BOPO	87,52%	√	Kurang Memadai	
	<i>Capital</i>	CAR	19,47%	√	Sangat Memadai	
$\text{Nilai Komposit} = \frac{22}{30} \times 100\%$						73%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel, dapat diketahui bahwa BSI, Bank Mandiri, BNI, dan BRI menunjukkan tingkat kesehatan terbaik dengan peringkat komposit 1 yang termasuk dalam kategori sangat sehat. Di antara keempat bank tersebut, BSI dan BRI mencatat nilai komposit tertinggi sebesar 94%, sedangkan Bank Mandiri dan BNI masing-masing mencapai 90%. Peringkat komposit 1 mencerminkan kondisi perbankan yang sangat stabil, menandakan kemampuan yang kuat dalam mengantisipasi serta menanggulangi potensi risiko dan dampak negatif yang timbul akibat perubahan situasi usaha maupun faktor eksternal. Hasil pengukuran ini diperoleh melalui penelaahan terhadap beberapa aspek pokok, yaitu profil risiko, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, tingkat profitabilitas, serta kecukupan modal, yang secara keseluruhan memperlihatkan performa unggul. Apabila terdapat kelemahan, sifatnya hanya kecil dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi atau kinerja bank secara menyeluruh.

Pada periode yang sama, BTN memperoleh peringkat komposit 2 dengan klasifikasi sehat. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, peringkat tersebut menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang secara umum sehat. Hal ini mencerminkan kemampuan yang memadai dalam menghadapi potensi dampak negatif yang dapat timbul akibat perubahan situasi bisnis maupun tekanan eksternal lainnya. Penilaian ini juga mengacu pada hasil evaluasi terhadap sejumlah aspek utama, yaitu profil risiko, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, tingkat profitabilitas, serta kecukupan modal, yang secara keseluruhan memperlihatkan kinerja yang solid. Apabila terdapat kelemahan, sifatnya hanya minor dan tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kondisi keseluruhan bank.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa BSI, sebagai entitas baru yang resmi beroperasi sejak tahun 2021, berhasil menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan memperoleh predikat *sangat sehat* berdasarkan metode penilaian tingkat kesehatan bank RGEC. Nilai komposit yang dicapai BSI sebanding dengan BRI dan bahkan melampaui Bank Mandiri, BNI, serta BTN. Capaian ini mengindikasikan bahwa BSI, sebagai satu-satunya bank syariah di bawah naungan BUMN, mampu bersaing secara kompetitif dan, dalam beberapa indikator, justru menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan bank-bank konvensional milik negara.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode RGEC, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BSI maupun bank-bank BUMN konvensional yang meliputi BRI, BNI, Mandiri, dan BTN secara keseluruhan berada dalam kondisi sehat hingga sangat sehat. BSI dan BRI memperoleh peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat, sedangkan Mandiri dan BNI juga menunjukkan performa yang baik dengan

nilai komposit sedikit di bawah keduanya. Sementara itu, BTN menempati peringkat komposit 2 dengan predikat sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun masih tergolong sebagai bank baru, BSI telah mampu bersaing secara efektif dan bahkan menampilkan kinerja yang sebanding, bahkan lebih unggul dibandingkan beberapa bank konvensional milik negara. Oleh karena itu, BSI disarankan untuk terus mempertahankan kinerja positif tersebut dengan memperkuat sistem manajemen risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara berkelanjutan guna menjaga stabilitas dan memperkuat daya saing di tengah perubahan kondisi industri perbankan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzayed, N., Eskandari, R., & Yazdifar, H. (2023). Bank failure prediction: corporate governance and financial indicators. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 61, Nomor 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01158-z>
- Andersen, H., & Juelsrud, R. E. (2024). Optimal capital adequacy ratios for banks. *Latin American Journal of Central Banking*, 5(2), 100107. <https://doi.org/10.1016/j.lacsb.2023.100107>
- Baihaqi, M., & Asih, V. S. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap ROA pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di ISSI. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 8(2), 136–143. <https://doi.org/10.32627/maps.v8i2.1300>
- Basuki, A. T., & Sabilla, N. (2023). The Influence of Bank Health Level with RGEN on Bank Financial Performance. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(9), 64–73. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i9965>
- Hafiz, A. P., Latif, M., Muhammad, P., Umar, M. H., Adawiyah, R., Husin, M., & Sibawaihi, M. (2025). Analysis of the Indonesian Banking System: A Comparison Between Conventional and Sharia Banks. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 8(2), 278–292. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i2.300>
- Hikmah, L., Hafizhah, N. Z., & Rusgianto, S. (2025). Islamic Banking and Economic Growth: A Case Study in Indonesia. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 8(1), 111–123. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i1.307>
- Himah, T. A. (2021). Pengaruh Fundamental Perusahaan Terhadap Kesehatan Bank Melalui Pembiayaan Pada Bank Muamalat Syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.249>
- OJK. (2025). Booklet Perbankan Indonesia 2025. *Otorisasi Jasa Keuangan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/booklet-perbankan-indonesia/Pages/Booklet-Perbankan-Indonesia-2025.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nomor 4/POJK.03/2016. In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Purnamasari, D., Mohd. Ali, H., & Mahpop, A. (2022). The National Interests and

- Sustainability of State-Owned Banks in Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(11), e001988. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1988>
- Rahman, M., Mahfudz, M., & Jufri, R. E. P. (2021). Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah: Analisis Faktor Internal dan Eksternal. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 79–95. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i1.3765>
- Rismayani, G., & Nanda, U. L. (2020). Comparative Analysis of Islamic and Conventional Banks Performance Using Sharia Maqasid Index and CAMEL. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 5(1), 43–60. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol5.iss1.art3>
- Rizki, A. S., & Gunarsih, T. (2024). Effectiveness of Rgec- Bank Soundness Level and Inflation Rate in Predicting Potential Bankruptcy of Banks: Evidence From Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 25(1), 223–241. <https://doi.org/10.33736/ijbs.6908.2024>
- Rosidi, R., Putri, I. L. A., & Nugraha, R. A. (2024). Financing to Deposit Ratio dan Non-Performing Financing: Peran Islamic Corporate Governance. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 15(2), 161–175. <https://doi.org/10.18860/em.v15i2.24638>
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Administrasi Kantor, Universitas Bina Insani*, 4(2), 1–8. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/13533>
- Sutrisno, S. (2022). Is Profit – Loss-Sharing Financing Matter for Islamic Bank ' s. *Risks*, 1–13.
- Wahyudi, T., Utami, F., & Sabrina, N. (2024). Profitability Determinants of Indonesian Islamic Banks: Financing To Deposit Ratio and Governance. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 135–150. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i2.9516>
- Yuliana, I. R., & Listari, S. (2021). Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 309–334. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>
- Zulkarnain, M., & Heliyani, H. (2020). Peran Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3305>